

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial (Prayitno dan Erman Amti, 2009: 309-310).

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan kelompok adalah suatu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan mendapatkan dirinya di dalam suatu kehidupan kegiatan yang sesuai (Dewa Ketut Sukardi, 1983: 157).

Kemudian rasa percaya diri, menurut Jacinta F. Rini dari team psikologi adalah sikap positif seorang individu yang memapukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, 2000: 66). Sedangkan menurut Lauster, percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup berambisi, mandiri, dan sikapnya selalu tenang.

Adapun Gejala kurang percaya diri adalah pengecut, menyendiri, ragu-ragu, pesimis, kurang perhatian terhadap sesuatu hal dan menyalahkan suasana apabila ia gagal (Abdul Aziz El Qudusy, 1975: 144). Percaya diri itu bukanlah sombong, sombong itu adalah penilaian terhadap diri sendiri kurang dari pada kenyataan (Abdul Aziz El Qudusy, 1975: 143).

Selanjutnya santri, santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren atau yayasan. Biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa sansekerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan (<http://id.wikipedia.org/wiki/santri> diakses 5/11 2016 pukul 14.00).

Di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah, kegiatan bimbingan kelompok diadakan sejak tahun 2000. Jumlah pembimbing di yayasan tersebut berjumlah tujuh orang, lima orang (Dedeh Rosyidah, Islah, Siti Habibah, Ahmad Ma'mun, Shafa Tartila) sebagai pembimbing dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, satu orang (Sidqon Famulaqih) sebagai pembimbing dalam kegiatan muhadharah, dan satu orang (Indah Novia Saputri) sebagai pembimbing dalam kegiatan pengembangan bahasa.

Sedangkan jumlah keseluruhan santri sebanyak 60 orang kemudian dibagi menjadi 12 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang, 5 kelompok dalam kegiatan Tahfidz Al-qur'an, 4 kelompok dalam kegiatan Muhadharah, dan 3 kelompok dalam kegiatan Pengembangan

Bahasa. Pada kelompok Tahfidz Al-qur'an santri yang mengalami rasa tidak percaya diri berjumlah 5 orang yang terdapat pada kelompok 1 berjumlah 3 orang dan kelompok 2 berjumlah 2 orang. Kemudian pada kelompok Muhadharah santri yang mengalami rasa tidak percaya diri berjumlah 6 orang, terdapat pada kelompok 3 dan 4 yang masing-masing berjumlah 3 orang. Sedangkan pada kelompok pengembangan bahasa santri yang mengalami rasa tidak percaya diri berjumlah 4 orang terdapat pada kelompok 1 dan 2 yang masing-masing berjumlah 2 orang.

Jadi santri yang mengalami rasa tidak percaya diri berjumlah 15 orang diantaranya Ulya Fasha Nur Kamilah, Tsania Salsabila, Silma Nurjanah, Salsadela, Putri Nuraini, Nisrina Nabilah Az-zahra, Neng Lala Ariyanti, Arsyi Fadla, Ananta, Arlyn Azaria Rahmah, Siti Nurjamilah, Silvi Najmi, Silvi Silvaroh, Mutiara Intan Madani, dan Lita Listiani. Diantara mereka ada yang memiliki ciri-ciri rasa tidak percaya diri sebagai berikut: merasa rendah diri dan malu apabila disuruh ceramah di depan orang banyak, mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat tertentu, gugup dan terkadang bicara gugup, tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu, sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya, mudah putus asa, cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, dan tidak konsentrasi dalam belajar.

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah ada 3 bentuk diantaranya: 1) Tahfidz Al-Qur'an, 2) Muhadharah 3) Pengembangan Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab).

### 1) Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz/menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Jadi pekerjaan apapun jika sering di ulang pasti akan hafal.

Di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah, dalam hal menghafal Al-qur'an menggunakan metode talaqi yaitu metode belajar yang secara langsung berhadapan dengan pembimbing atau sering juga disebut sebagai mustafahah yang berarti belajar dari mulut ke mulut dengan memperhatikan gerak bibir pembimbing untuk mendapatkan pengucapan makhoriul huruf dengan benar dari pembimbing yang mengajar.

Dan ternyata metode ini sangat terbukti paling mudah dalam mengajarkan bacaan Al-qur'an dan untuk memudahkan dalam menghafal Al-qur'an dan memperbaiki bacaan Al-qur'an. Durasi kegiatan bimbingan kelompok ini, dari pkl. 05.00-05.50 WIB dan pkl. 19.00-21.00 WIB, adapun pelaksanaannya yaitu tiap hari senin, rabu, dan jum'at. Melalui bentuk bimbingan kelompok ini, mulailah santri menjadi semangat dalam menghafal, mampu berbaur dengan teman yang lainnya, saling memberi motivasi, dan pada akhirnya tumbuh rasa percaya diri bahwa mereka mampu dan bisa dalam menghafal Al-qur'an.

### 2) Kegiatan Muhadharah

Muhadharah yaitu latihan berpidato atau ceramah. Melalui kegiatan muhadharah ini santri dilatih untuk berbicara di depan teman-

temannya layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah yang sebelumnya telah diberi pengarahan dan pengetahuan tentang teknik-teknik berdakwah dimulai dari retorika, dan mimik muka dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah atau materi dakwah tersebut.

Dengan maksud agar para santri memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum (*public speaking*) serta memiliki pengetahuan yang luas ketika tiba saatnya bagi mereka mengabdikan diri kepada masyarakat. Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin setiap seminggu sekali yaitu pada hari sabtu pkl. 19.30-22.00 WIB dengan menggunakan empat bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda.

### 3) Pengembangan Bahasa

Pengembangan bahasa yang diterapkan di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Melalui kegiatan ini santri disuruh menghafal kosa kata atau percakapan Bahasa Arab dan Inggris secara tatap muka dengan teman lawannya, sampai santri tersebut benar-benar hafal kemudian di setorkan kepada pembimbing.

Adapun pelaksanaannya setiap seminggu tiga kali yaitu pada hari senin, selasa, dan sabtu dengan durasi kegiatan pkl. 18.00-19.30 WIB. Dengan kegiatan bimbingan kelompok ini, santri menjadi lebih semangat belajar bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Arab, tidak rendah diri, dan santri

menjadi lebih percaya diri sebab mereka mampu mengembangkan potensinya dengan baik.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, santri yang semula tidak percaya diri sekarang mereka begitu semangat dalam belajar maupun menghafal, saling memberi motivasi, dan tumbuh percaya diri bahwa mereka mampu mengembangkan potensinya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah Cicalengka”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan perumusan masalah berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah ?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah Cicalengka
2. Ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah Cicalengka
3. Ingin mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah Cicalengka.

### D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh elemen masyarakat baik dunia agama, pendidikan ataupun bimbingan dan konseling. Adapun kegunaan penelitian yang penulis maksud adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendekatan bimbingan individu dan kelompok, terutama yang berhubungan dengan metode pendekatan bimbingan kelompok bagi santri.
  - b. Memperluas wawasan tentang bimbingan kelompok pada kepercayaan diri santri.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat khusus para orang tua santri yang memasukkan anaknya di yayasan tersebut.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pihak terkait yakni yayasan yang bersangkutan agar senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada para santrinya.

### E. Kerangka Berpikir

Kata pelaksanaan menurut Depdikbud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan, pelaksanaan mengandung arti proses, cara melakukan perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya) (Depdikbud, 1996: 553). Jadi yang dimaksud pelaksanaan dalam skripsi ini adalah suatu proses kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing (*ustadz* dan *ustadzah*) di yayasan dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri santri terutama santri baru dengan harapan akan dapat meningkatkan motivasi santri baru dalam belajar ataupun dalam pergaulan di yayasan tersebut sehingga santri baru tidak merasa rendah diri dan cemas akan yang ia hadapi. Namun, hal tersebut tidak terlepas daripada aturan-aturan yang telah ditentukan didalam proses bimbingan.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 99). Bimbingan adalah



upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada orang-orang dari berbagai rentang usia. Tujuannya agar orang yang dibimbing dapat mengatur kehidupannya sendiri, mengembangkan atau memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban kehidupan, menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuannya (Rochman Natawidjaya, 2009: 13). Kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang mempunyai tujuan, keanggotaan, kepemimpinan, dan aturan yang diikuti (Prayitno, 2004: 308).

Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Lilis Satriah, 2015:5). Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya.

Percaya berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan Hakim, 2002: 6).

Maslow juga mengatakan bahwa kepercayaan diri diawali oleh konsep diri, maksudnya gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan (Hana J. Bastaman, 1995: 123).

Menurut Akram Ridha, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidence*) adalah kepercayaan manusia akan: 1) cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya dan 2) potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan dengan al iimaan bidzaatihi yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya (Akram Ridha, 2002: 22). Maksudnya adalah orang yang percaya diri adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Percaya diri merupakan potensi yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya dorongan dan paksaan dari orang lain. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika

harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren atau yayasan. Biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa sansekerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan (<http://id.wikipedia.org/wiki/santri> diakses 5/11 2016 pukul 14.00). Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah merupakan lembaga pendidikan yang beralamatkan Jl. Pamoyanan Ds. Panenjoan Kec. Cicalengka Kab. Bandung.

Di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah, kegiatan bimbingan kelompok diadakan sejak tahun 2000. Jumlah pembimbing di yayasan tersebut berjumlah tujuh orang, lima orang (Dedeh Rosyidah, Islah, Siti Habibah, Ahmad Ma'mun, Shafa Tartila) sebagai pembimbing dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, satu orang (Sidqon Famulaqih) sebagai pembimbing dalam kegiatan muhadharah, dan satu orang (Indah Novia Saputri) sebagai pembimbing dalam kegiatan pengembangan bahasa.

Sedangkan jumlah keseluruhan santri sebanyak 60 orang, tetapi yang mengalami rasa tidak percaya diri berjumlah 15 orang diantara mereka memiliki ciri rasa tidak percaya diri sebagai berikut: merasa rendah diri dan malu apabila disuruh ceramah di depan orang banyak, mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat tertentu, gugup dan terkadang bicara

gugup, tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu, sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya, mudah putus asa, cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, dan tidak konsentrasi dalam belajar.

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah ada 3 bentuk diantaranya:

- 1) Tahfidz Al-Qur'an
- 2) Kegiatan Muhadharah
- 3) Pengembangan Bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab).

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Yayasan Silaturahmi dan Pendidikan Husainiyah (Jl. Pamoyanan No. 33 Ds. Panenjoan Kec. Cicalengka Kab. Bandung 40395). Lokasi itu dipilih dan dijadikan tempat penelitian karena itu merupakan yayasan yang memiliki banyak program terutama tentang bimbingan kelompok sehingga cukup tersedianya data-data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini.

##### **2. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini adalah penelitian

lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan (Lexy.J. Moleong, 1993:4).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Jalaluddin Rahmat, 1985:35).

Berdasarkan metode ini, penulis berusaha memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita, dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan.

### 3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis yaitu:

- a. Data tentang proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri santri.
- b. Data tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri santri.
- c. Data-data tentang hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri santri.

#### 4. Sumber Data

##### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225). Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari pembimbing, dan santri.

##### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225). Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis, namun berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Husnaini Usman dan Purnomo Setyady, 1996:54). Metode observasi adalah proses pengambilan data yang dilaksanakan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya yang disengaja dan terencana, bukan hanya kebetulan melihat secara sepintas (Winarno Surahmat, 1982:132).

Data observasi berupa data cermat terinci dan faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan kegiatan terjadi. Data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat di *interview*, terutama tentang pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri. Dalam hal ini, penulis berharap dalam observasi dapat mengetahui secara langsung keadaan geografis daripada yayasan, serta dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan Bimbingan Kelompok yang dapat meningkatkan kepercayaan diri santri di yayasan tersebut.

b. *Interview* atau wawancara

Istilah *interview* atau wawancara berasal dari bahasa perancis yaitu dari kata *enrevair* yang berarti melihat yang lainnya atau bertemu bersama. Jika ditinjau dari pengertiannya, metode *interview* atau biasa disebut wawancara adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Wardi Bahtiar, 1996:72).

Proses *interview* menggunakan *interview* bebas terpimpin, artinya proses *interview* peneliti bebas menanyakan segala hal atau sesuatu kepada Pembimbing dan santri baru dengan didasari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya sebagai garis besar tentang hal-hal yang hendak ditanyakan kepada mereka.

Maka dengan wawancara ini penulis berharap dapat memperoleh data secara langsung dari pembimbing tentang gambaran umum yayasan, serta metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok dan faktor pendukung ataupun penghambat pelaksanaan Bimbingan Kelompok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melihat satu catatan (dokumen) mengenai obyek tertentu yang merupakan bukti dari obyek tertentu (Winarno Surahmat, 1982: 113). Dokumen-dokumen bisa berupa catatan-catatan, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk menggali data yang bersumber pada catatan-catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan. D

Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai bukti dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan, dan argumentasi. Dalam hal ini penuli berharap akan memperoleh dokumen yang berisi tentang sejarah berdirinya Yayasan, serta dokumen yang lainnya yang berisi tentang program kerja Bimbingan Kelompok, ataupun sarana penunjang bimbingan tersebut dari para pembimbing ataupun pihak yang terkait.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Maka,



analisis data yang digunakan peneliti adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati (Suharsini Arikunto, 1993:202).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, deskriptif merupakan penjabaran, penjelasan, menerangkan, dan menggambarkan suatu peristiwa, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1999:22).

Sehingga data yang diperoleh penulis dideskripsikan secara rasional dan obyektif yaitu menurut apa adanya, sesuai dengan kenyataan, selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah yang ada.

